

SPIRIT ANGGUK

**KARYA KRIYA LOGAM YANG TERINSPIRASI KEJENIUSAN DAN
KEBIJAKSANAAN LOKAL TARI ANGGUK**



**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI**

untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang Seni, minat utama Seni Kriya Logam

**Fendi Adiatmono
NIM 175 C/SK-K/04**

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2006**

SPIRIT ANGGUK

**KARYA KRIYA LOGAM YANG TERINSPIRASI KEJENIUSAN DAN
KEBIJAKSANAAN LOKAL TARI ANGGUK**



KT003719

**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI**

untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang Seni, minat utama Seni Kriya Logam

Fendi Adiatmono
NIM 175 C/SK-kl/04

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2006**

PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI

SPIRIT ANGGUK

KARYA KRIYA LOGAM YANG TERINSPIRASI KEJENIUSAN DAN
KEBIJAKSANAAN LOKAL TARI ANGGUK

Oleh

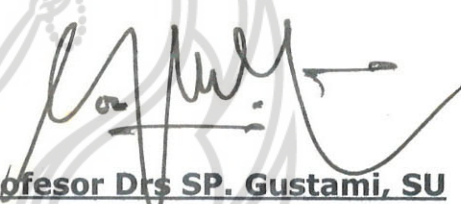
Fendi Adiatmono

NIM 175 C/SK-ki/04

Telah dipertahankan pada tanggal 18 Juli, 2006
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari



Drs M. Dwi Marianto, MFA, PhD
Pembimbing Utama



Profesor Drs SP. Gustami, SU
Penguji Cognate



Drs Subroto, Sm., MHum
Ketua

Tesis ini telah diuji dan diterima
sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Seni

Yogyakarta, **05 AUG 2006**

Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Drs M. Dwi Marianto, MFA, PhD
NIP 131285252

HALAMAN PERSEMBAHAN



*Karya Tugas Akhir ini kupersembahkan kepada
Keluarga Besar **Ayahanda Triatmono** di Yogyakarta
Keluarga Besar **Mamanda Sarimah Sinaga** dan **Diman Samosir**
(alm.) di Pematang Siantar Sumatera Utara
Nurleni br Samosir dan anakku **Lintang 'boru' Tinelo To'U Botiya**
di Gorontalo, Sulawesi.*

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya seni yang saya ciptakan dan pertanggung-jawabkan secara tertulis ini merupakan hasil karya saya sendiri, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun dan belum pernah dipublikasikan.

Saya bertanggungjawab atas keaslian karya saya ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini.

Yogyakarta, 18 Juli, 2006

Yang membuat pernyataan,

Fendi Adiatmono
NIM 175 C/SK-kl/04

THE SPIRIT OF ANGGUK
Metal Craftmanship Wich was Inspired from Local Geniuses and
Local Wisdoms of The Angguk Dance

A Written Project Report

Graduate Program of The Indonesian Art Institute Yogyakarta, 2006

By **Fendi Adiatmono**

ABSTRACT

Spirituality is an awareness and is part of man's way of life in order to survive and persist to accomplish his hopes and dreams. Spirituality can be the source of energy in facing miseries, difficulties, martyrdom, and failures which are experienced by a person or people who are about to realize their ideas.

In this report I will present the meaning and understanding about the art of Angguk using the imaginative and personal aesthetic approach. In which local geniuses and local wisdoms have taken part in the making of the artworks that I have been working on throughout my craftmanship year. Local geniuses which are introduced in the Angguk dance group were the motivated adoption of erotism, movements, music and the spirit in maintaining the group. Meanwhile, the local wisdom were the phenomena of function changes, the personnels and the music.

Such artistic expression were the responses towards the spirits and the Angguk dances. Also as and aesthetic stimuli to create new artworks which picturizes local geniuses and local wisdoms.

Keywords : The nature of Angguk, local geniuses and local wisdoms, metal works

SPIRIT ANGGUK
Karya Kriya Logam yang Terinspirasi Kejeniusan dan
Kebijaksanaan Lokal Tari Angguk
Pertanggungjawaban Tertulis
Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2006
Oleh : **Fendi Adiatmono**

ABSTRAK

Spiritualitas merupakan kesadaran dan sikap hidup manusia untuk tahan uji dan bertahan dalam mewujudkan tujuan dan harapan. Spiritualitas bisa menjadi sumber kekuatan untuk menghadapi penganiayaan, kesulitan, penindasan dan kegagalan yang dialami oleh orang atau kelompok yang sedang mewujudkan cita-cita atau tujuan hidupnya.

Sekarang saya memberikan makna dan pemahaman atas kesenian Angguk dengan pendekatan estetis yang imajinatif dan personal, yaitu adanya kejeniusan lokal dan kebijaksanaan lokal yang diwujudkan pada karya seni berdasarkan pada pengalaman kekriyaan saya. Kejeniusan lokal pada komunitas Angguk yang diangkat adalah peminjaman yang bermotivasi, erotisme, inovasi gerak, iringan dan spirit dalam mempertahankan grup tari. Adapun kebijaksanaan lokalnya adalah fenomena perubahan fungsi tari, personil dan iringan.

Ungkapan dalam karya tersebut merupakan tanggapan tentang spirit-spirit yang muncul di seputar kesenian Angguk sebagai gugus rangsang estetik dalam menghasilkan karya baru dengan pencitraan kejeniusan dan kearifan lokal.

Kata-kunci : Dunia Angguk, kejeniusan lokal dan kebijaksanaan lokal, karya kriya logam

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Tuhanku pemilik segala misteri yang kasih dan karunia-Nya tidak bisa terduga-kirakan.

Dengan ini penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor ISI Yogyakarta
2. Drs M. Dwi Marianto, MFA, PhD, selaku Direktur Pascasarjana ISI Yogyakarta dan Dosen Pembimbing Utama.
3. Drs Subroto Sm., MHum, selaku Dosen Pembimbing Akademik.
4. Profesor Drs SP. Gustami, SU, selaku *cognate*
5. Dr Ir Nelson Pomalingo MPd, selaku Rektor Universitas Negeri Gorontalo
6. Bapak Ons Untoro, Herjoko, dan anggota Rumah Seni Tembi.
7. Ibu Anggi Minarni selaku Direktur Karta Pustaka, Pak Puguh dan anggota Karta Pustaka
8. Ayahanda Triatmono, Ibunda Sumiyati, Priyani Astuti/Mbenik dan Santosa Wibawa sekeluarga, Dra. Wiwin Widiastuti/Mbin sekeluarga, Dedi Widiyanto SH sekeluarga, Daniar.
9. Nurleni Samosir dan Lintang Tinelto To'U Botiya
10. Mamanda Sarimah Sinaga, Rupiani Samosir, Baharuddin Samosir, Bambang, Nurhaya Samosir, Nurlela Samosir, Safri Samosir, Abang Papeng, Soman Samosir Pematang Siantar, Sumut.
11. Dwika Suyamto, SPd dan Yayuk Kinasih.
12. Drs Sukarman dan Dra Titiana Irawani, MSn
13. Rekan-rekan yang tidak bisa disebut satu persatu.

Akhirnya inilah sekelumit karya perjalanan saya pulang kampung di Kulon Progo, Yogyakarta.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Fendi Adiatmono

DAFTAR ISI

ABSTRACT.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	2
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	4
C. Keaslian/Orisinalitas.....	7
D. Tujuan dan Manfaat.....	8
II. KONSEP PENCIPTAAN.....	10
A. Kajian Sumber Penciptaan.....	10
B. Landasan Penciptaan.....	58
C. Tema/ Ide/ Judul.....	60
III. METODE PENCIPTAAN KARYA.....	61
A. Metode Penciptaan	61
B. Tahap Perwujudan.....	71
IV. ULASAN-KARYA.....	109
V. PENUTUP.....	135
A. Kesimpulan.....	135
B. Saran.....	136
KEPUSTAKAAN.....	137
LAMPIRAN.....	140

DAFTAR TABEL

Tabel 1. <i>Mapping</i> Kajian Sumber Penciptaan.....	10
Tabel 2. <i>Mapping</i> Lahirnya Angguk.....	28
Tabel 3. Perubahan pada Tari Angguk.....	58
Tabel 4. <i>Mapping</i> Penciptaan Karya.....	59
Tabel 5. <i>Mapping</i> Proses Penciptaan.....	66
Tabel 6. <i>Mapping</i> Tahap Perwujudan Karya.....	72

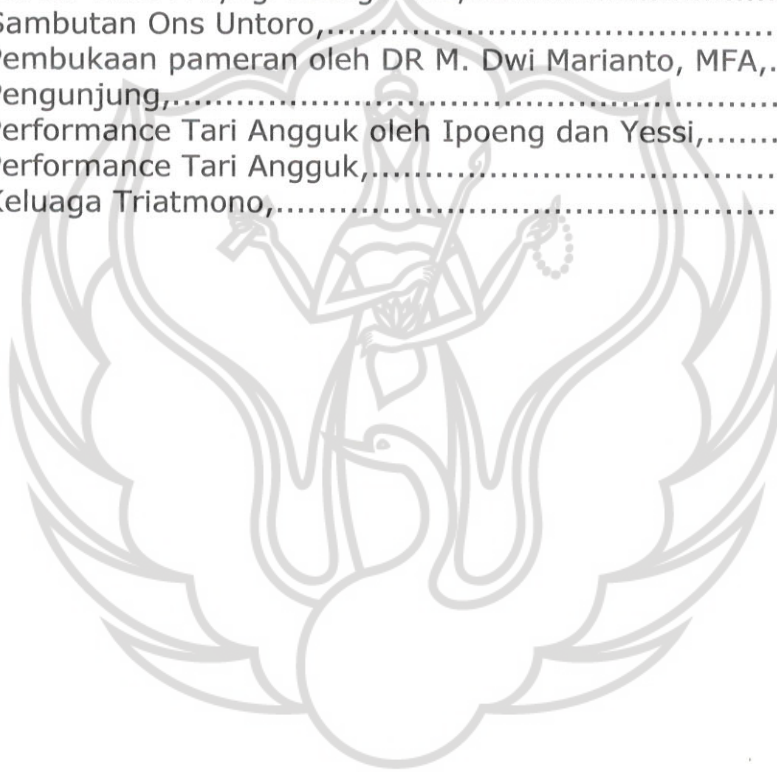


DAFTAR GAMBAR

Gb. 1. Sri Wuryani (Pimpinan Grup Angguk Sri Penglaras),.....	20
Gb. 2. Sri Wuryani dkk.,.....	20
Gb. 3. <i>Sri Wuryani 2006</i>	21
Gb. 4. Salawatan Seudati Aceh,.....	21
Gb. 5. Grup Salawatan Jawa Tengah.....	21
Gb. 6. Grup Salawatan dengan lampu duduk.....	22
Gb. 7. Rombongan Salawatan Rodat atau Panjidor Sendang sari.....	22
Gb. 8. Gerak Pencak Silat.....	22
Gb. 9. Angguk Putra 1979.....	23
Gb. 10. Sesaji yang dilakukan Bupati Garongan 1976.....	26
Gb. 11. Gerak awal tari Angguk putri Sri Penglaras di TMII Jakarta.....	31
Gb. 12. Gerak awal tari Angguk putri Sri Penglaras di Pagerharjo.....	31
Gb. 13. Gerak kaki bagian awal penari Angguk Putri.....	31
Gb. 14. Gerak kuda-kuda pertengahan.....	31
Gb. 15. Gerakan awal Angguk dari Garongan, Kulon Progo.....	32
Gb. 16. Gerak pertengahan menuju trans.....	32
Gb. 17. Gerak penari putra.....	32
Gb. 18. Gerak trans Tri (Sri Panglaras).....	33
Gb. 19. Saat sadar dari trance penari putri Angguk dari Bantul.....	33
Gb. 20. Akhir trans Angguk putra.....	34
Gb. 21. Gerak Pencak Silat Melayu Sumatera Utara.....	44
Gb. 22. Kaos kaki penari Angguk putri Sri Penglaras	45
Gb. 23. Topi pet.....	46
Gb. 24. Marinir Belanda.....	46
Gb. 25. Seorang Jenderal Belanda 1948	47
Gb. 26. Baju yang mirip gambar 25.....	47
Gb. 27. Bentuk pengulangan motif pada baju Angguk.....	51
Gb. 28. <i>Bianglala kacabenggala</i> karya Dwi S Yamto , 2006.....	54
Gb. 29. Seorang pengiring menabuh rebana 1948.....	55
Gb. 30. Gitar.....	55
Gb. 31. Snare drum.....	56
Gb. 32. Orgen.....	57
Gb. 33. Kendang.....	59
Gb. 34. Kecer.....	59
Gb. 35. Kru pengiring	60
Gb. 36. Iklan <i>Skinny</i> , contoh karya inspiratif dari <i>Lateral Thinking</i>	65
Gb. 37. Mesin ketik,.....	67
Gb. 38. <i>Sink</i> , pencucian piring dan gelas	68
Gb. 39. Seperangkat busana Angguk.....	69
Gb. 40. Tungku, bila dibalik akan menjadi mahkota.....	69
Gb. 41. Telur.....	69
Gb. 42. Ipung si bunga Angguk.....	70
Gb. 43. Jam kuno.....	70
Gb. 44. Serok.....	70
Gb. 45. Segitiga atau ornamen dedaunan.....	71

Gb. 46. Pasangan.....	71
Gb. 47. Peti.....	71
Gb. 48. Mahkota.....	72
Gb. 49. Sketsa <i>Pepesan</i>	74
Gb. 50. Sketsa <i>Si Sinker's</i>	75
Gb. 51. Sketsa <i>Lingga Yoni Masa Kini</i>	76
Gb. 52. Sketsa <i>Si Cleaning Service</i>	76
Gb. 53. Sketsa <i>Si Penarik</i> ,.....	77
Gb. 54. Sketsa <i>Alur Peminjaman 1</i>	78
Gb. 55. Sketsa <i>Diamnya Si Penatap Mentari</i>	79
Gb. 56. Sketsa <i>Kawruh Sapala</i>	80
Gb. 57. Sketsa <i>Lingga Yoni Masa Kini 2</i>	81
Gb. 58. Sketsa <i>Alur Peminjaman 2</i>	82
Gb. 59. Sketsa <i>Lingga Yoni Masa Kini 4</i>	83
Gb. 60. Sketsa <i>Multilayered 2 Phenomena</i>	84
Gb. 61. Sketsa <i>Storage</i>	85
Gb. 62. Sketsa <i>Kuliti</i>	86
Gb. 63. Sketsa <i>Kesrimpet</i>	87
Gb. 64. Sketsa <i>Lingga Yoni Masa Kini 3</i>	88
Gb. 65. Sketsa <i>Ndog Amun-amun</i>	89
Gb. 66. Sketsa <i>Si Letter Press</i>	90
Gb. 67. Disain <i>Pepesan</i>	91
Gb. 68. Disain <i>Si Sinker's</i>	92
Gb. 69. Disain <i>Lingga Yoni Masa Kini</i>	93
Gb. 70. Disain <i>Si Cleaning Service</i>	94
Gb. 71. Disain <i>Si Penarik</i> ,.....	95
Gb. 72. Disain <i>Alur Peminjaman 1</i>	96
Gb. 73. Disain <i>Diamnya Si Penatap Mentari</i>	97
Gb. 74. Disain <i>Kawruh Sapala</i>	98
Gb. 75. Disain <i>Lingga Yoni Masa Kini 2</i>	99
Gb. 76. Disain <i>Alur Peminjaman 2</i>	100
Gb. 77. Disain <i>Lingga Yoni Masa Kini 4</i>	101
Gb. 78. Disain <i>Multilayered 2 Phenomena</i>	102
Gb. 79. Disain <i>Storage</i>	103
Gb. 80. Disain <i>Kuliti</i>	104
Gb. 81. Disain <i>Kesrimpet</i>	105
Gb. 82. Disain <i>Lingga Yoni Masa Kini 3</i>	106
Gb. 78. Disain <i>Ndog Amun-amun</i>	107
Gb. 66. Disain <i>Si Letter Press</i>	108
Foto karya	
Gb. 1. <i>Storage</i> (Gudang pengetahuan), 2006.....	110
Gb. 2. <i>Kawruh Sapala</i> , 2006.....	111
Gb. 3. <i>Si Sinker's</i> , 2006.....	112
Gb. 4. <i>Kuliti</i> , 2006.....	113
Gb. 5. <i>Kesrimpet</i> , 2006.....	114
Gb. 6. <i>Multilayered Two Phenomena</i> , 2006.....	115
Gb. 7. <i>Pepesan</i> , 2006.....	116
Gb. 8. <i>Si Penarik</i> , 2006.....	117

Gb. 9. <i>Diamnya Si Penatap Mentari</i> , 2006.....	118
Gb. 10. <i>Si Letter Press</i> , 2006.....	119
Gb. 11. <i>Lingga Yoni Masa Kini 4</i> , 2006.....	120
Gb. 12. <i>Lingga Yoni Masa Kini</i> , 2006.....	121
Gb. 13. <i>Si Cleaning Service</i> (tukang bersih-bersih), 2006.....	122
Gb. 14. <i>Alur Peminjaman 1</i> , 2006.....	123
Gb. 15. <i>Lingga Yoni Masa Kini 2</i> , 2006.....	124
Gb. 16. <i>Alur Peminjaman 2</i> , 2006.....	125
Gb. 17. <i>Lingga Yoni Masa Kini 3</i> , 2006.....	126
Gb. 18. <i>Ndog Amun-amun</i> , 2006.....	127
Gb. 85. Tempat pameran,.....	128
Gb. 86. Anjar Wilasti dan Nurleni Samosir sebagai penerima tamu,.....	128
Gb. 88. Daniar Latu Prayogi sebagai MC,.....	128
Gb. 89. Sambutan Ons Untoro,.....	129
Gb. 90. Pembukaan pameran oleh DR M. Dwi Marianto, MFA,.....	129
Gb. 91. Pengunjung,.....	130
Gb. 92. Performance Tari Angguk oleh Ipoeng dan Yessi,.....	131
Gb. 93. Performance Tari Angguk,.....	131
Gb. 94. Keluarga Triatmono,.....	132



I. PENDAHULUAN

Kecamatan Samigaluh (tempat penulis dilahirkan), adalah sebuah kawasan terpencil dengan iklim sejuk yang berada di seputaran Perbukitan Menoreh, Kulon Progo, Yogyakarta. Di dusun inilah masa kecil hingga dewasa dijalani, bersama dengan komunitas Angguk yang pada akhirnya mampu menyedot ke alam fikiran untuk dijadikan sebagai bahan perenungan dan gugusan inspirasi dalam karya seni logam. Mulanya adalah tahun 2002 ketika pulang dari Sulawesi (Gorontalo) menuju tanah kelahiran dijumpai ada dua grup Angguk yang "*colaps*" di Kecamatan Samigaluh. Lalu muncullah berbagai macam pertanyaan yang menyelimuti seperti: Mengapa ada Angguk, mengapa ada perubahan baik fungsi, personil, alatnya dan mengapa ada peminjaman yang dilakukan Angguk dalam tata busana. Beberapa kegelisahan tersebut harus terjawab, dimana Angguk sebagai sebuah simbol perlawanan, perubahan dan reaksi. Ketika meneruskan kuliah di Pascasarjana ISI Yogyakarta kegelisahan tersebut tak bisa dibendung lagi untuk diteliti dan diwujudkan menjadi karya seni. Tentunya ada *spirit* yang membuat proses itu terjadi, yang bisa dijadikan sebagai sebuah referensi bagi sendiri untuk selalu membenahi diri dalam hidup.

Demikianlah Angguk, sebuah kesenian dari rakyat oleh rakyat dan untuk rakyat Kulon Progo yang belum diketahui siapa penciptanya dan kapan diciptakan yang merupakan tempat dimana saya dibesarkan dan berinteraksi. Sebagai sebuah kesenian khas daerah tentunya Angguk sudah menjadi tanda karakter komunitas seni pertunjukan

masyarakat Kulon Progo, yang masih terpelihara dalam kehidupan masyarakat.

Sebelum melaju terlalu jauh tentang apa itu Angguk akan dijelaskan berikut ini yakni masa sebelum Angguk itu populer, Angguk Kabupaten Kulon Progo dan sekilas dijelaskan Angguk dari daerah-daerah lain di Indonesia.

A. Latar Belakang Masalah

Pada tanggal 3 Mei 1951, Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Sri Paku Alam XIII sepakat menggabungkan Kabupaten Kulon Progo di bawah Kasultanan dan Kabupaten Adikarta di bawah Kabupaten Paku Alaman menjadi satu wilayah administratif kabupaten. Menindaklanjuti kesepakatan tersebut diusulkan ke pemerintah NKRI, Sri Paku Alam XIII mengusulkan penggabungan dua kabupaten tersebut dan diberi nama Kabupaten Kulon Progo, Sedangkan Sri Sultan Hamengku Buwono IX mengusulkan bahwa ibukota gabungan dari dua kabupaten tersebut berada di Wates. Atas usulan tersebut pemerintah pusat mengeluarkan UU nomor 18 tahun 1951 dalam *Lembaran Negara* pada tanggal 15 Oktober 1951 bahwa gabungan dua kabupaten tersebut secara administratif berhak mengatur rumah tangganya sendiri. Diundangkannya UU nomor 18 tahun 1951 dalam Lembaran Negara pada tanggal 15 Oktober 1951, secara yuridis lahirnya Kabupaten Kulon Progo, sebagai Hari Jadi Kabupaten Kulon Progo hingga sekarang (Katalog Kulon Progo, 2004: 4).

Sebenarnya istilah Kulon Progo seperti dilansir *Kedaulatan Rakyat*

merupakan sebutan wilayah di sebelah Barat Sungai Progo. Wilayah kekuasaan kasultanan di bagian Utara yang merupakan *Perbukitan Menoreh* dan wilayah kekuasaan Paku Alaman di bagian Selatan yang merupakan daerah dataran rendah dan berawa. Kulon Progo sudah menjadi sebutan di wilayah kasultanan. Usai perang Diponegoro, wilayah Kabupaten Kulon Progo dibagi menjadi 4 (empat) kabupaten, yaitu: *Kabupaten Pengasih* (1831), *Kabupaten Sentolo* (1831), *Kabupaten Nanggulan* (1851), dan *Kabupaten Kalibawang* (1855). Pada tahun 1912 dari empat kabupaten tersebut digabung menjadi Kabupaten Kulon Progo beribukota di Pengasih dengan bupati KRT. Poerbowinoto. Berturut-turut sampai tahun 1927, setelah KRT. Poerbowinoto, bupati dijabat KRT. Notoprajarto, KRT. Harjodiningrat, KRT. Djojodiningrat, KRT. Pringgodiningrat, KRT. Setjodiningrat dan KRT. Poerwoningrat. Di wilayah Selatan yang merupakan wilayah kekuasaan Paku Alaman disebut Kabupaten *Karang Kemuning*. Kondisi alamnya berbeda dengan wilayah Kabupaten Kulon Progo yang berada di sebelah Utara karena merupakan dataran rendah dan berawa-rawa. R. Riyo Wonodirjo yang menjabat bupati kedua di Kabupaten Karang Kemuning berhasil merubah daerah berawa-rawa menjadi lahan pertanian sehingga nama Kabupaten Karang Kemuning diganti menjadi *Kabupaten Adikarto*. Pada waktu masih bernama Kabupaten Karang Kemuning ibu kota berada di *Brosot*, tahun 1877 pindah di *Bendungan* dan 1903 pindah lagi di *Wates*. Bupati yang pernah menjadi Kabupaten Adikarto mulai tahun 1813 sampai 1951 berturut-turut Tumenggung Sosrodigdojo, R. Riyo Wonodirjo, RT. Surotani, RMT. Djajengirawan,

KRMT. Soerjodiningrat, Mr. KRT. Brotodiningrat dan KRT Suryadiningrat. Sebelum kedua kabupaten di bawah kekuasaan Kasultanan dan Paku Alaman paling tidak sudah ada 14 pejabat bupati. Kabupaten Kulon Progo, sampai tahun 2004 Kabupaten Kulon Progo sudah dipimpin oleh delapan bupati.

Di kabupaten inilah Angguk tumbuh dan berkembang. Keberadaannya didasari oleh dorongan kebutuhan spiritual budaya masyarakat sebagai pelengkap dan penyeimbang bagi kehidupan sehari-hari. Antusiasme masyarakat akan Angguk dan dinamika Angguk itu sendiri menginspirasi saya untuk membuat karya seni. Pada kesempatan ini saya mengutamakan media logam untuk diolah sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman teknis kekriyaan saya, dimana Angguk sanggup membuat rangsangan yang luar biasa untuk dijadikan karya seni kriya.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Hal-hal berkaitan dengan Angguk yang dieksplorasi dan dikembangkan untuk karya Tugas Akhir ini adalah :

1. Kejeniusan lokal pada tari Angguk, seperti: Peminjaman yang bermotivasi, erotisme, inovasi gerak, iringan dan spirit dalam mempertahankan grup tari.
2. Kebijaksanaan lokal, seperti: Fenomena perubahan fungsi tari, personil dan iringan.

Adapun arti dari judul diatas menurut *Kamus Inggris-Indonesia Ensiklopedia* atau bacaan lain adalah:

1. Spirit

a. Dalam Bahasa Inggris menurut John M Echols, yaitu:

- 1). Roh, jiwa. 2). Suasana : bersemangat 3). Spiritua: Bathin
- 4). Sukma, semangat.

b. Menurut JS Badudu, (2005:125) adalah sebagai berikut:

- 1). Spirit n (1). Jiwa (2). Bagian perasaan, pemikiran, dan penggerak seseorang; kepandaian (3). Kepribadian yang memiliki kekhususan. Ia memiliki spirit yang berani (4). Semangat (5). Roh (6). Suasana
- 2). Spirit n 1 Penganut doktrin filsafat spiritualisme 2. Pengikut aliran spiritualisme 3). Orang yang berhubungan dengan hal-hal yang gaib
- 3). Spiritisme n (1). Kepercayaan bahwa roh orang yang sudah meninggal dapat berhubungan dengan manusia yang masih hidup (2). Doktrin filsafat yang beranggapan semua kenyataan bersifat spiritual
- 4). Spiritual adj berkenaan dengan spirit atau jiwa, pembangunan mental .

c. JB Banawiratma (1990:57) menjelaskan tentang spirit, yakni:

Kata spiritualitas ada hubungannya dengan kata spirit atau roh, yaitu daya kekuatan yang menghidupkan atau menggerakkan. Spiritualitas dapat diartikan sebagai kekuatan atau roh yang memberi kekuatan kepada seseorang atau kelompok untuk mempertahankan, memperkembangkan, mewujudkan kehidupan. Spiritualitas ini dapat dimiliki oleh semua kelompok atau golongan yang sedang berjuang untuk tujuan atau cita-cita mereka. Barangkali secara sepintas spiritualitas seolah-olah hanya berhubungan dengan kerohanian saja, yang tidak terkait dengan kehidupan manusia sehari-hari. Bahkan sering terjadi spiritualitas hanya dipakai untuk menunjuk aktivitas manusia dalam memperoleh kesucian atau keselamatan pribadi yang bersifat rohani. Spiritualitas sebenarnya mempunyai pengertian yang lebih luas. Spiritualitas sejati terwujud dalam kehidupan sosial budaya, ekonomi dan politik.

Jadi spirit adalah faktor dalam yang memiliki kekuatan penggerak/semangat dalam bertindak. Spiritualitas merupakan kesadaran dan sikap hidup manusia untuk tahan uji dan bertahan

dalam mewujudkan tujuan dan harapan. Spiritualitas bisa menjadi sumber kekuatan untuk menghadapi penganiayaan, kesulitan, penindasan dan kegagalan yang dialami oleh orang atau kelompok yang sedang mewujudkan cita-cita atau tujuan hidupnya.

2. Angguk

Dalam *Ensiklopedia Tari Indonesia* (1984 : 36-37) disebutkan tentang kesenian Angguk sebagai berikut:

a. Angguk 1

Angguk adalah suatu gerak tari pada tarian Melayu, berupa angguk-anggukan kepala mengikuti irama (Sumatera Utara)

b. Angguk II

Angguk suatu bentuk tari rakyat yang bernafas ke-Islaman. Menurut ceriteranya tari ini disebut tari Angguk, karena ada gerakan leher/ kepala penari yang mengangguk-angguk.

Tari Angguk dibawakan secara massal, dipimpin oleh seorang yang disebut dalang, di mana dalang ini membaca dan menyanyikan selawat yang diambil dari kitab *Tladha* atau *Berzanzi*.

c. Angguk III

Suatu bentuk drama tari yang hidup dan berkembang di daerah Karesidenan Kedu, khususnya Kebumen dan Wonosobo. Drama tari membawakan ceritera yang bermacam-macam. Gerak dan bentuk tarinya sangat sederhana dan statis. Para penari sambil menari menyanyikan lagu-lagu salawat dan lagu Jawa.

Alat-alat/ Instrumen yang dipergunakan sebagai pengiring tari, berupa kendang, jidur, rebana dan keprak.

d. Angguk Kebumen

Di daerah Kebumen semula masyarakat mengenal angguk yang mereka sebut *Angguk Langendriyan*. Yang dalam perkembangannya menyajikan lakon yang diambil dari ceritera menak. Angguk ini sejak tahun 1910 disebut *Angguk Menoreng* atau *Angguk Menoreh*.

e. Anggo

Cincin yang biasanya dikenakan oleh para wanita Suku Dayak Kenyah pada saat menari (Kalimantan Timur).

f. Angguk dari Kabupaten Kulon Progo

Di daerah Kulon Progo, tari Angguk berkembang di padukuhan Blok I, Kelurahan Garongan, Kecamatan Panjatan. Di daerah ini Angguk mulai timbul pada tahun 1956, dipergelarkan pada

malam hari dan memakan waktu 7 – 8 jam, diiringi dengan permainan *Tebar* dan *Jedor*.

Soedarsono (2002:112) berpendapat mengenai Angguk, yaitu:

Suatu kesenian tari rakyat tradisional yang dibawa secara berkelompok dengan mengambil cerita dari *Serat Ambiyu*. Penyajiannya untuk kepentingan ritual kelahiran, supitan, perkawinan dan *Tasyakuran*. Pertunjukan ini dilaksanakan pada malam hari hingga menjelang subuh, dibawa oleh penari yang berjumlah 16 wanita, berpasangan genap, dengan kostum yang khas, dengan gerak tari yang monoton serta diiringi musik yang dimainkan oleh 4 orang laki-laki, *Yogo/Wiraswara* 1 laki-laki dan 1 perempuan dan pada mulanya penuh dengan nilai-nilai syiar Islam. Gerak tarinya sangat sederhana dan banyak menggunakan posisi duduk.

Para penari mengenakan pakaian yang bentuknya mirip Wayang Wong, hanya tutup kepalanya yang berbentuk seperti pada Wayang Golek. Bentuk dan gerak tarinya pun seperti pada Wayang Wong.

Di dalam perkembangan selanjutnya Angguk ini mengalami berbagai macam perubahan, baik peralatan, iringan, bentuk, personil, gerak dan fungsinya.

Adapun rumusan permasalahan penciptaan karya seni saya adalah:

1. Bisakah spirit Angguk termanifestasi melalui karya kriya logam yang saya garap?
2. Bisakah karya kriya logam saya memperkaya kontribusi bagi kesenian Angguk itu sendiri?

C. Keaslian/Orisinalitas

Aspek yang paling orisinal pada karya Kriya Logam ini adalah Angguk sebagai kesenian tradisional yang telah dikemas secara populer, dan yang pada kenyataannya begitu digemari oleh masyarakat Kulon Progo (Samigaluh dan sekitarnya) belum ada yang dijadikan

objek untuk karya seni murni kreatif dengan media logam. Tema dan konsep yang mengambil Angguk semenjak 1993-2006 tidak diminati oleh para kriyawan.

D. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Tujuan yang hendak dicapai adalah:

- a. Ingin memanifestasi Spirit Angguk melalui karya kriya logam yang saya garap.
- b. Ingin menghasilkan karya kriya seni yang dapat memperkaya pemaknaan dan pemahaman atas kesenian Angguk dengan pendekatan estetis yang imaginatif dan personal.
- c. Menciptakan karya seni kriya logam dengan menanggapi spirit-spirit yang muncul di seputar kesenian Angguk sebagai gugus rangsang estetik untuk menghasilkan karya yang baru. Kesadaran tersebut muncul sebagai bagian perimbangan terhadap semakin meluasnya pengaruh kebudayaan luar yang menghegemoni.

2. Manfaat

Manfaat yang diharapkan adalah:

- a. Personal.

Meningkatkan kepekaan diri akan potensi-potensi budaya tradisional di sekitar tempat tinggal saya. Dan menghasilkan karya-karya kreatif dari potensi-potensi budaya yang ada.

- b. Bagi Masyarakat.

(1). Merangsang kepekaan masyarakat untuk lebih peduli dan mendinamisasi budaya tradisi.

(2). Merumuskan kembali wawasan kebangsaan melalui perspektif budaya lokal membangun komunikasi antar budaya secara multikultural.

(3). Membangun komunitas etnik kejeniusan lokal dan kebijaksanaan lokal.

c. Bagi bidang Ilmu Kriya Seni.

Sebagai wacana dalam perkembangan karya Kriya Seni.

d. Bagi Lembaga Pendidikan.

Dengan karya kriya seni kontemporer dengan subjek materi Angguk diharapkan dapat meningkatkan modal simbolis budaya bagi lembaga tempat saya belajar.

